

Analysis of Online Learning Difficulties in The Time of The Covid-19 Pandemic in Islamic Religious Education Subjects

Analisis Kesulitan Belajar *Online* di Masa Pandemi Covid-19 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Ruly Imam Abdilah¹, Ahmad Tafsir², Ahmad Sukandar³

^{*1}Universitas Islam Nusantara Bandung;

²Universitas Islam Nusantara Bandung;

³Universitas Islam Nusantara Bandung;

*Correspondence

Received: 12-09-2021; Accepted: 23-11-2021; Published: 15-12-2021

Abstract: Changes in interaction patterns due to the COVID-19 pandemic have had an impact on the world of education, as of March 17, 2020, the Indonesian government is still setting online learning from home. This online learning reaps new problems that have never been experienced by students at school. The facts on the ground show that some students have difficulty understanding the subject matter given online. Therefore, researchers are interested in researching further and analyzing the difficulties of online learning during the COVID-19 pandemic, especially in PAI subjects. This research is located in SMA Negeri 5 Cimahi with the objectives: (1) to find out the implementation of online learning in PAI subjects (2) To find out the difficulties of online learning in PAI subjects. (3) To find out the handling of online learning difficulties in PAI subjects. This research was conducted using a qualitative approach. The data obtained using observation, interview and documentation techniques. Data and facts found in the field from sources are then analyzed by reducing data, presenting data and drawing conclusions. Then the validity is tested by testing credibility, dependability and confirmability. Based on the results of the research: (1) The implementation of online learning in PAI subjects is carried out with an online learning system (on the network) or PJJ (distance learning). The learning media used by PAI teachers are electronic devices such as smartphones, laptops, or PCs, which are connected via the internet. (2) The learning difficulties experienced by students when participating in online learning on PAI subjects are basically a matter of the weak ability of students to process subject matter presented by PAI teachers, this lack of understanding results in feelings of boredom, laziness and lack of interest in PAI learning. (3) Handling of online learning difficulties is carried out by PAI teachers by preparing simple and attractive lesson plans, ensuring learning tools can be used properly, paying attention, supervising, and always motivating students while learning online.

Keywords: Covid-19 pandemic, online learning difficulties, Islamic religious education

Abstract: Perubahan pola interaksi akibat pandemi *covid-19* telah berdampak pada dunia pendidikan, terhitung sejak tanggal 17 Maret 2020 pemerintah Indonesia masih menetapkan pembelajaran secara *online* dari rumah. Pembelajaran secara *online* ini menuai masalah-masalah baru yang selama ini belum pernah dialami peserta didik di sekolah. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang diberikan secara *online*. Maka dari itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh serta menganalisis tentang kesulitan belajar *online* di masa pandemi *covid-19*, khususnya pada mata pelajaran PAI. Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 5 Cimahi dengan tujuan: (1) untuk mengetahui implementasi pembelajaran *online* pada Mata Pelajaran PAI (2) Untuk mengetahui kesulitan belajar *online* pada mata pelajaran PAI. (3) Untuk mengetahui penanganan kesulitan belajar *online* pada mata pelajaran PAI. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dan fakta yang ditemukan di lapangan dari narasumber kemudian di analisis dengan cara mereduksi data,

penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kemudian diuji keabsahannya dengan uji kredibilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Berdasarkan hasil penelitian: (1) Implementasi pembelajaran *online* pada mata pelajaran PAI dilakukan dengan sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) atau PJJ (pembelajaran jarak jauh). Media pembelajaran yang digunakan guru PAI adalah perangkat elektronik seperti *smartphone*, laptop, atau PC, yang terhubung melalui internet. (2) Kesulitan belajar yang dialami peserta didik ketika mengikuti pembelajaran *online* pada mata pelajaran PAI pada dasarnya adalah soal lemahnya kemampuan peserta didik dalam mengolah materi pelajaran yang disampaikan guru PAI, kurangnya pemahaman ini mengakibatkan perasaan jenuh, malas dan kurangnya minat terhadap pembelajaran PAI. (3) Penanganan kesulitan belajar *online* dilakukan oleh guru PAI dengan cara mempersiapkan RPP yang sederhana dan menarik, memastikan perangkat pembelajaran dapat digunakan dengan baik, memperhatikan, mengawasi, dan selalu memotivasi peserta didik saat sedang belajar *online*.

Kata Kunci: Pandemi covid-19, kesulitan belajar online, pendidikan agama Islam

A. Pendahuluan

Manusia dalam kehidupannya akan terus mengalami aktivitas belajar, secara tidak langsung proses belajar tersebut didapat melalui pengalaman, baik di dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya, melalui pengalaman itulah manusia belajar dan menemukan hal-hal baru yang sebelumnya belum pernah diketahui, dilakukan, dan dirasakan oleh manusia. Tetapi tetap saja manusia harus melakukan pembelajaran secara sadar, dan mempunyai tujuan tertentu, karena manusia merupakan makhluk yang diciptakan Allah subhanahu wa ta'ala untuk bertugas menjadi pemimpin/khalifah di muka bumi, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah, [2]:30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً...

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi” (Surin, 1978:12).

Berdasarkan ayat di atas tentu manusia harus memiliki ilmu pengetahuan untuk dapat menjalankan tugas tersebut, usaha yang dapat dilakukan manusia untuk menjalankan tugas dari Allah subhanahu wa ta'ala yaitu dengan menuntut ilmu, Rasulullah Saw bersabda melalui hadits yang diriwayatkan Ibnu Majah bahwasanya: "Mencari Ilmu itu wajib kepada setiap muslim." (Fathurrohman, 2013:92). Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, seseorang perlu dididik, melalui proses pendidikan maupun pelatihan. Berkaitan dengan pendidikan di Indonesia, pemerintah telah menyelenggarakan berbagai jenjang dan jenis pendidikan, baik formal, informal, maupun non formal.

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter) pikiran (intellect) dan tubuh anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-

anak yang kita didik selaras dengan dunianya (Dewantara, 1962:14). Pendidikan dalam bahasa arab dikenal dengan istilah Tarbiyah, kata Tarbiyah dalam khazanah pemikiran Islam memiliki beberapa kata lain yang menunjukkan konotasi Tarbiyah itu sendiri, antara lain: At-Ta'dib, At-Ta'dzib, At-Ta'lim dan masih terdapat beberapa istilah lain. Hal ini merujuk kepada istilah-istilah dalam buku yang dikarang oleh para ulama sebagaimana yang digunakan oleh Az Zarnuji dalam bukunya “Ta'limul Muta'alim”.

Undang-Undang yang merupakan dasar hukum Negara Indonesia juga memiliki definisi tersendiri mengenai arti pendidikan, undang-undang No. 2 Tahun 1989 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan bagi penanya di masa yang akan datang. Kemudian definisi ini dirubah dengan lahirnya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan adalah “ usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara” (Fathurrohman, 2013:32-33).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan secara istilah adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan seseorang untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya melalui kegiatan-kegiatan proses pembelajaran untuk bekal hidupnya dalam menjalankan kehidupannya sebagai manusia yang bersosial, beragama, berbudaya, berbangsa dan bernegara dengan baik.

Pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia sangatlah beragam, salahsatunya yaitu jenis pendidikan formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang berstruktur, mempunyai jenjang/tingkat, dalam periode waktu-waktu tertentu, berlangsung dari semenjak pendidikan dini sampai ke universitas dan tercakup disamping studi akademis umum, serta berbagai program khusus dan lembaga untuk latihan teknis dan profesional (Fathurrohman, 2013: 122). Pendidikan formal ini lebih akrab di telinga masyarakat dengan sebutan ‘sekolah’. Disamping pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah melalui jalur pendidikan formal, ada juga pendidikan yang dilakukan didalam keluarga (informal) dan di masyarakat (non formal), melalui tiga jalur inilah pendidikan di Indonesia diselenggarakan.

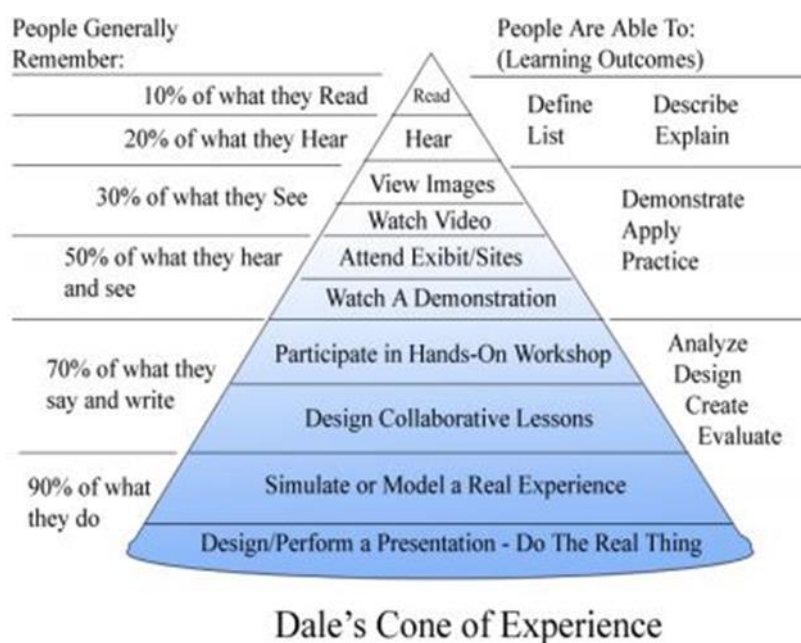
Namun, penyelenggaraan pendidikan itu tidaklah selalu berjalan dengan baik, di awal tahun 2020 tepatnya pada bulan Maret pasca pandemi covid-19 masuk ke Indonesia dengan jumlah terdampak positif yang terus semakin meningkat, pemerintah provinsi dan pemerintah daerah pada pertengahan Maret 2020 menghasilkan kebijakan terkait bidang pendidikan dengan meniadakan sementara pembelajaran tatap muka diganti dengan pembelajaran online (Fey dalam CNN Indonesia, 2020). Kebijakan dari pemerintah yang mengatur hal tersebut ialah Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Direktorat Pendidikan Tinggi No. 1 Tahun 2020 mengenai pencegahan penyebaran covid 19 di dunia Pendidikan. Dalam surat edaran tersebut Kemendikbud menginstruksikan untuk menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh dan menyarankan para peserta didik untuk belajar dari rumah masing-masing. Penyediaan materi kuliah yang dilakukan secara online serta materi tersebut dapat diakses oleh siapapun yang membutuhkan dapat menjadi salah satu pelayanan pendidikan lain yang dapat diakses melalui sarana internet.

Dari kajian berbagai pandangan dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perhatian adalah proses pemilihan informasi yang dikontrol secara sukarela oleh subjek, atau dapat karena pengaruh beberapa peristiwa eksternal yang ditangkap indera. Perhatian dapat mengubah niat (intention), dan niat merupakan pusat konsep tindakan sukarela. Proses perhatian terjadi melalui seleksi, kesadaran, dan kontrol. Manusia memiliki organ

penginderaan yang berfungsi untuk menangkap rangsangan. Organ pengindraan ini sering disebut panca indra (Khotimah, et.,al:2019, 19). Pada setiap indera memiliki daya serap yang berbeda mengenai stimulus yang diterimanya.

Wiroatmojo dan Sasonohardjo (2002:28) mengemukakan bahwa daya serap panca indera adalah sebagai berikut: indera persentase daya serap penglihatan 82%, pendengaran 11%, peraba 3,50%, perasa 2,50%, dan penciuman 1%. Hal ini menunjukkan bahwa indera yang paling tinggi kemampuan daya serapnya terhadap informasi yang diterima atau diindera adalah indera penglihatan dan disusul dengan indera pendengaran. Oleh karena itu, dalam kaitan dengan proses pembelajaran, kemampuan daya serap penglihatan ini harus dimanfaatkan untuk meningkatkan hasil belajar melalui penggunaan media visual. Namun, jika memungkinkan pembelajaran dapat memanfaatkan semua indera tersebut melalui berbagai media secara variatif sehingga daya serap siswa akan materi pembelajaran optimal (Khotimah, et.,al:2019, 19).

Klasifikasi media ini dapat menjadi landasan untuk membedakan proses yang dipakai untuk menyajikan pesan, bagaimana suara dan atau gambar itu diterima, apakah melalui penglihatan langsung, proyeksi optik, proyeksi elektronik atau telekomunikasi. Klasifikasi menurut tingkat dari yang paling konkrit sampai yang paling abstrak sebagaimana dikemukakan Edgar disajikan pada gambar berikut (Khotimah, et.,al:2019, 22).



Gambar 1.1 Kerucut Pengalaman Elgard Dale

Menurut Ahmadi dan Supriyotno (2008:77) setiap individu tidak ada yang sama, mereka mempunyai karakteristik. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan anak didik dalam keadaan dimana anak didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar. Perbedaan karakteristik dari masing-masing peserta didik ini menjadi salah satu kendala dalam proses

pembelajaran. Sebagian besar peserta didik merasa masih kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran yang diberikan yang mengakibatkan kemampuan dalam penguasaan materi pun sangat kurang.

Media pembelajaran merupakan salahsatu aspek penting yang dapat membantu mengatasi kesulitan belajar, pemilihan media yang tepat dengan bahan ajar akan mampu menjembatani materi belajar dengan tingkah laku belajar peserta didik yang berbeda-beda. Berdasarkan perkembangan teknologi, media pembelajaran menurut Seels & Reichey dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu : (1) Media hasil teknologi cetak (2) Media hasil teknologi audio-visual (3) Media hasil teknologi yang berdasarkan komputer (4) Media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer (Arsyad, 2013:31).

Media hasil teknologi cetak, yaitu cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi, media yang digunakan seperti buku dan materi visual statis, terutama melalui proses percetakan mekanis atau fotografis. Kelompok media hasil teknologi cetak meliputi teks, grafik, foto atau representasi fotografik dan reproduksi (Arsyad, 2013:31-32). Media hasil teknologi audio-visual adalah cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menampilkan pesan-pesan audio-visual. Pengajaran melalui audio-visual memiliki ciri khas karena pemakaian perangkat keras selama proses belajar, seperti mesin proyektor film, tape recorder, dan proyektor visual yang lebar. (Arsyad, 2013:32).

Media hasil teknologi yang berdasarkan komputer adalah cara menghasilkan atau menyampaikan informasi/materi dengan menggunakan sumber-sumber yang berbasis mikro-prosesor. Perbedaan media yang dihasilkan oleh teknologi berbasis komputer dengan yang dihasilkan teknologi lainnya adalah pada informasi/materi yang disimpan dalam bentuk digital, bukan dalam bentuk cetakan atau visual. Sedangkan media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer merupakan cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi dan informasi yang menggabungkan beberapa bentuk media yang dikendalikan oleh komputer (Arsyad, 2013:33-34). Selain itu, sesungguhnya banyak sekali media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, hal itu menunjukkan bahwa kesulitan belajar apapun yang dihadapi tentu ada solusinya, tinggal kemudian bagaimana pendidik atau peserta didik mampu mengoptimalkan media sebagai perantara dalam belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik dimasa pandemi covid-19 sangatlah beragam, namun dari banyaknya jenis kesulitan belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah yang ada dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu (Syah, 2016:170). Hasil penelitian yang relevan dalam jurnal juga menyatakan bahwa tidak sedikit mahasiswa yang kesulitan dalam memahami materi perkuliahan yang diberikan secara daring. Bahan ajar biasa disampaikan dalam bentuk bacaan yang tidak mudah dipahami secara menyeluruh oleh mahasiswa (Sadikin, A., & Hakim, N., 2019). Mereka berasumsi bahwa materi dan tugas tidak cukup karena perlu penjelasan secara langsung oleh dosen.

Selain itu, hal lain yang harus diperhatikan dalam penggunaan smartphone guna menunjang pembelajaran daring adalah adanya kecanduan penggunaan smartphone. Beberapa penelitian menunjukkan adanya indikasi kecanduan gadget akibat penggunaan yang berlebihan. Sehingga

hal tersebut dapat menimbulkan kekhawatiran akan efek negatif pada penggunaan gadget dan media sosial seperti kemungkinan terpapar informasi yang salah dan tidak perhatian selama belajar akibat bermain media sosial (Siddiqui & Singh, 2016:3).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa penting melakukan penelitian lebih dalam guna mengetahui dan mendiagnosa apa yang sesungguhnya menjadi faktor kesulitan belajar selama pandemi covid-19 ini. Maka dari itu penulis termotivasi untuk melakukan penelitian tesis dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar online di Masa Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMA Negeri 5 Cimahi)”.

B. Metodologi

Pada penelitian ini penulis menentukan sumber data sifatnya dapat mewakili atau representasi dalam memberikan data yang dibutuhkan. Sumber data yang dimaksud adalah subjek tempat memperoleh data-data (Arikunto, 2010:72). Dalam hal ini, sumber data diklasifikasikan pada dua bentuk, yaitu sumber data primer dan sekunder.

Seorang peneliti harus memahami metodologi penelitian yang merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah-masalah tertentu dalam membuat karya ilmiah. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penyusunan karya ilmiah ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus langsung di lapangan (*field research*). Suryasubrata mengungkapkan penelitian lapangan bertujuan untuk mempelajari secara intensif latar belakang, keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat (Suryabrata, 2011:80).

Peneliti akan berusaha mengamati berbagai kondisi atau fenomena dan realita dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran *online* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan dimasa pandemi covid-19 di SMA Negeri 5 Cimahi. Dengan demikian, peneliti akan mampu memahami dan memberikan makna terhadap rangkaian gambaran realita di sekolah tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi pembelajaran *online* di masa pandemi covid-19 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Cimahi

Pandemi covid-19 semakin menegaskan pentingnya teknologi dan informasi, teknologi informasi menjadi solusi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar (KBM) di masa pandemi seperti saat ini. Guru Pendidikan Agama Islam secara umum sudah memiliki gagasan dalam menyikapi situasi saat ini, untuk menjaga keberlangsungan proses pembelajaran agar tidak tertinggal dalam kondisi apapun, pembelajaran *e-learning* menjadi pilihan metode yang tepat dalam memanfaatkan dan memaksimalkan media elektronik sebagai perantara pembelajaran.

Pembelajaran *e-learning* merupakan pembelajaran yang dilakukan melalui perangkat komputer atau *smartphone* yang terhubung dengan koneksi internet. Koneksi internet membantu proses pembelajaran tetap berlangsung pada waktu bersamaan, meskipun di tempat yang berbeda. Hal ini selaras dengan pengamatan peneliti saat di lapangan terkait pembelajaran

PAI yang dilakukan di SMA Negeri 5 Cimahi, pembelajaran *e-learning* (elektronik learning) ini dilakukan menggunakan perangkat *smartphone*, laptop, atau PC, yang dengannya satu sama lain bisa terhubung melalui internet, intranet atau media jaringan komputer lain meski berbeda tempat.

Penelitian dan pengalaman sebagaimana telah dilakukan di banyak Negara maju, pendayagunaan internet untuk pendidikan atau pembelajaran bisa dilakukan dalam tiga bentuk (Harina Yuhetty, 2004:44):

- a. *Web course*. Penggunaan internet untuk keperluan pembelajaran dimana seluruh bahan belajar, diskusi, konsultasi, penugasan, latihan dan ujian sepenuhnya disampaikan melalui internet hubungan atau komunikasi antara guru dan siswa dapat dilakukan setiap saat (baik secara *asyincronous* atau *syincronores*). Proses pembelajaran sepenuhnya dilakukan melalui penggunaan internet seperti e-mail, *chatrooms*, *bulletin board* dan *online conference*
- b. *Web centric course*. Sebagian besar bahan belajar, diskusi, konsultasi, penugasan, latihan disampaikan melalui internet, sebagian ujian dan konsultasi, diskusi dan latihan disampaikan melalui tatap muka. Persentase tatap muka masih lebih kecil dibandingkan presentase proses belajar melalui internet.
- c. *Web enhanced course*. Pemanfaatan internet untuk menunjang peningkatan pembelajaran dikelas. Dikenal juga dengan nama *web lite course*, karena kegiatan belajar utama adalah tatap muka dikelas. Peranan internet disini untuk menyediakan bagi siswa isi pembelajaran (*content*) yang sangat kaya dan memberikan fasilitas hubungan (*link*) keberbagai sumber belajar, fasilitas komunikasi bagi guru/pembelajar.

Jika melihat teori dan temuan kategori pendayagunaan internet sebagaimana penjelasan di atas, maka implementasi pembelajaran online di masa pandemi covid-19 pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 5 Cimahi ini termasuk dalam kategori pendayagunaan internet web course, internet dipergunakan untuk seluruh keperluan pembelajaran, seperti diskusi, konsultasi, penugasan, latihan bahkan ujian. Memang pada faktanya, semenjak pandemi covid-19 merambah ke Indonesia, pembelajaran PAI hanya dilakukan secara online, hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PAI di masa pandemi covid-19 ini memang mendayagunakan internet sepenuhnya sebagai alat yang menjembatani antara guru dan peserta didik. Pembelajaran online yang kategori web course ini di Indonesia sendiri dikenal dengan istilah belajar daring (dalam jaringan) atau PJJ (pembelajaran jarak jauh).

Pada dasarnya, implementasi pembelajaran online pada mata pelajaran PAI haruslah disesuaikan dengan perangkat telekomunikasi elektronik yang dimiliki guru maupun siswa. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa telah memiliki *smartphone*, artinya perangkat elektronik yang digunakan untuk menjembatani belajar dari jarak jauh ini adalah *smartphone*. Meskipun demikian, sebagian siswa juga sudah ada yang sudah memiliki laptop atau komputer sebagai perangkat pembelajarannya.

Smartphone sebagai pilihan perangkat untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh telah banyak menyediakan aplikasi dan fitur-fitur menarik, guru PAI di SMA Negeri 5 Cimahi memanfaatkannya sebagai media menyampaikan materi ajar dan evaluasi belajar siswa. Fitur

dan aplikasi yang digunakan guru PAI dalam melaksanakan pembelajarannya sangat beragam, diantaranya:

a. Aplikasi *Whatsapp*

Aplikasi whatsapp biasa digunakan guru PAI untuk komunikasi, baik komunikasi pribadi maupun grup (kelas). Dalam aplikasi whatsapp ini guru bisa menyampaikan intruksi tugas, menyampaikan materi ajar melalui foto, video, file, link, dan sebagainya.

b. *Video Conference*

Aplikasi yang digunakan *video conference* oleh guru PAI untuk melaksanakan pembelajaran terkadang menggunakan aplikasi *Zoom Meeting*, dan *Google Meet*. *Video conference* ini biasa digunakan guru PAI untuk bertatap maya dengan siswa per-kelas pada saat jadwal pelajaran PAI. Melalui aplikasi tersebut guru PAI dapat mengajar dan melihat kondisi siswa langsung melalui tampilan audio-visual yang terhubung melalui internet.

c. *Classroom*

Aplikasi *classroom* yang biasa digunakan guru PAI yaitu *google classroom*. *google classroom* merupakan *platform* gratis berbasis *web* yang didalamnya guru dapat membuat kelas, memberikan tugas, dan melakukan penilaian tanpa menggunakan kertas. Guru bisa menambahkan materi dari YouTube, survei Google Forms, dan dokumen lain yang ada di Google Drive, serta melakukan sesi tanya jawab dengan murid. Karena terhubung melalui internet, semua ini bisa dilakukan secara *real-time*.

Namun demikian, penggunaan perangkat teknologi informasi yang interaktif harus mampu menjembatani problem interaksi pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran, jangan sampai ada anggapan bahwa konteks pembelajaran daring membangun pengertian pembelajaran yang cukup berada di layar komputer atau gawai saja. Maka dalam pelaksanaannya, penting kiranya bagi seorang guru agar memperhatikan strategi berikut ini (Asfiati, 2020:196-197):

Pertama, manajemen waktu. Pembelajaran daring atau secara virtual harus mempersiapkan perencanaan yang matang. Terutama masalah mengatur waktu sangat difokuskan dengan memperhatikan kondisi semua *stabilizer* listrik, jaringan internet yang kuat, atau kuota paket internet yang mencukupi. Manajemen waktu ini juga termasuk merencanakan dengan memperhatikan kesiapsediaan pendidik dan peserta didik yang diatur dalam jadwal pertemuan. Hal ini dilakukan untuk menjaga focus dan fleksibilitas pelaksanaan *e-learning*.

Kedua, kesiapan teknologi yang dibutuhkan. Teknologi yang dibutuhkan dalam hal ini bukan saja perangkat komputer, listrik dan paket. Kesiapan teknologi yang dimaksud juga termasuk keahlian dan kemampuan pendidik serta peserta didik dalam mengoprasional teknologi yang telah tersedia. Pendidik dan peserta didik harus siap menggunakan fitur aplikasi dari perangkat android atau komputer sesuai yang disepakati dalam menjalankan proses pembelajaran. Kesiapan teknologi baik berawal dari internal pendidik dan peserta didik serta *sparepart* alat teknologi sangat penting diperhatikan untuk memastikan kelancaran dan kesuksesan proses *e-learning*.

Ketiga, serius dan fokus. Keseriusan merupakan awal dari keberhasilan. Pembelajaran secara virtual, ataupun daring ataupun dengan memanfaatkan internet, sangatlah membutuhkan keseriusan dan fokus, sebab mengaktifkan semua perangkat lunak dan perangkat keras. Seperti

halnya pembelajaran dengan menonton video, hal itu sangat membutuhkan kefokuskan terhadap materi agar tidak ada yang terlewat.

Keempat, menjaga komunikasi dengan pengajar dan teman kelas. Dalam mengoprasionalisasikan semua perangkat pembelajaran dibutuhkan kerja sama, pendidik, peserta didik, dan operator komputer mesti menyesuaikan diri untuk terus *visible* dan berkomunikasi tanggap dengan pengajar atau teman kelas. Jika memungkinkan sangat dibutuhkan, atas kesepakatan dibentuklah grup khusus untuk membahas tugas yang akan diberikan pengajar. Kendati tidak harus dilakukan dengan tatap muka, komunikasi mesti terjalin dengan baik untuk menghindari kesalahpahaman.

Berdasarkan temuan di lapangan, interpretasi dan kajian pustaka yang peneliti lakukan, implementasi pembelajaran *online* yang dilakukan di masa pandemi covid-19 pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 5 Cimahi ini pada dasarnya menggunakan alat elektronik sebagai perangkat belajar (*e-learning*). Perangkat elektronik yang digunakan belajar seperti *smartphone*, laptop atau PC haruslah terlebih dahulu terkoneksi dengan internet, karena internet merupakan media yang dapat menghubungkan antara guru dan peserta didik melakukan interaksi dalam jaringan meski di tempat yang berbeda. Selanjutnya guru PAI dan peserta didik memanfaatkan fitur dan aplikasi yang terdapat pada perangkat *smartphone* laptop atau PC untuk melakukan kegiatan belajar mengajar.

Jika aplikasi dan fitur yang beragam ini dapat dimanfaatkan dengan baik oleh guru PAI, maka hal tersebut menjadi keuntungan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

2. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik selama mengikuti pembelajaran *online* di masa pandemi covid-19 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Cimahi

Berdasarkan kajian pustaka yang peneliti lakukan, beberapa cara dapat digunakan untuk mendiagnosa kesulitan belajar yang dialami peserta didik selama mengikuti pembelajaran *online*, salah satunya yaitu dengan cara asesmen. Asesmen merupakan proses yang dilakukan dalam rangka mengumpulkan informasi tentang perkembangan dan kemajuan anak dalam belajar. Asesmen tersebut dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu asesmen formal dan asesmen informal (Maryani, *et al.*, 2018:24-25).

Selama penelitian di SMA Negeri 5 Cimahi, peneliti mendiagnosa kesulitan belajar yang dialami peserta didik ketika mengikuti pembelajaran *online* pada mata pelajaran PAI dengan teknik asesmen informal. Teknik yang digunakan asesmen informal dilakukan untuk mengukur kemampuan individu dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan sehari-hari, kegiatan asesmen ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain (Maryani, *et al.*, 2018:27-28):

- a. Observasi, kegiatan observasi merupakan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan terhadap individu yang berkaitan dengan keterampilan yang dimiliki, kemampuan anak yang mengalami kesulitan belajar dalam kegiatan observasi bisa dilihat saat anak membangun komunikasi dua arah, kemampuan berkomunikasi

yang lebih kompleks, dan kemampuan dalam mengemukakan ide berkaitan dengan ekspresi emosional.

- b. *Rating scale*, kegiatan ini *rating scale* merupakan catatan selama melakukan pengamatan terhadap kemajuan belajar peserta didik dalam bidang akademik dan non akademik. Kemudian diberi skor menggunakan skor terendah sampai skor tertinggi. Aspek yang biasa diamati menggunakan *rating scale* diatarannya adalah pemahaman peserta didik terhadap apa yang didengar, kemampuan berbahasa lisan, dan sikap sosial.
- c. *Chek list*, kegiatan ini berbentuk pernyataan-pernyataan yang dapat mewakili sikap peserta didik, misalnya perilaku dalam belajar, dalam berteman, kemampuan dalam menyelesaikan tugas, kemampuan dalam berdiskusi, dan kemampuan lainnya.
- d. *Anecdotal record*, kegiatan ini merupakan catatan tentang peristiwa khusus yang dilakukan anak sehingga kejadian tersebut perlu untuk direkam untuk melengkapi dokumen.
- e. Studi kasus, kegiatan ini merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan untuk mempelajari informasi terkait, seperti mempelajari riwayat perkembangan akademik peserta didik .
- f. Analisis terhadap sampel kinerja, salah satu bentuk kegiatan yang bisa digunakan untuk melakukan analisis ini biasanya melalui portofolio. Portofolio ini berisi kumpulan kinerja anak dari berbagai bidang, dari portofolio inilah kemampuan dan kelemahan anak dapat diketahui.
- g. Penilaian acuan patokan, kegiatan ini merupakan salah satu bentuk penilaian dengan cara membandingkan hasil belajar peserta didik dengan tujuan belajar yang ingin dicapai.
- h. Penilaian acuan normal, kegiatan ini merupakan kebalikan penilaian dengan penilaian acuan patokan, yaitu dengan membandingkan hasil belajar peserta didik dengan peserta didik lain yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik yang berada dalam kelompok yang sama

Namun, cara yang memungkinkan untuk peneliti gunakan dalam kondisi pandemi seperti saat ini yaitu dengan cara observasi, studi kasus dan *chek list*. Kegiatan *chek list* ini berbentuk pernyataan-pernyataan yang dapat mewakili sikap peserta didik, misalnya perilaku dalam belajar, dalam berteman, kemampuan dalam menyelesaikan tugas, kemampuan dalam berdiskusi, dan kemampuan lainnya. Peneliti tidak mungkin menggunakan asesmen formal yang didalamnya melibatkan banyak pihak dan melakukan tes yang dikhawatirkan malah membenbani peserta didik.

Selanjutnya, peneliti menggunakan indikator kesulitan belajar sebagai alat ukur untuk mengidentifikasi peserta didik yang mengalami kesulitan *online*, ciri-ciri kesulitan belajar yang peneliti gunakan ialah sebagai berikut (Maryani, et al., 2018:29):

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah, artinya nilai rata-rata yang diperoleh dibawah potensi akademik yang dimilikinya.
- b. Hasil belajar tidak seimbang dengan usaha yang dilakukannya.
- c. Lambat dalam melaksanakan tugas belajar, selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas.

- d. Menunjukan sikap yang kurang wajar, seperti sikap tidak peduli, acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, berdusta dan sikap negatif lainnya.
- e. Menunjukkan perilaku yang kurang tepat, seperti suka membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), sering mengganggu, atau mengasingkan diri.
- f. Menunjukkan gejala emosi yang kurang wajar dalam menghadapi situasi tertentu, misalnya peserta didik tidak merasa sedih atau menyesal nilainya rendah.

Hasil asesmen yang peneliti lakukan kepada peserta didik di SMA Negeri 5 Cimahi terkait kesulitan belajar *online* yang dialaminya pada mata pelajaran PAI sangatlah beragam. Kesulitan belajar yang peneliti temukan pada dasarnya adalah soal minimnya kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru PAI, hal ini berujung pada timbulnya rasa jenuh yang dialami peserta didik karena tidak mampu memahami materi pelajaran PAI dengan baik, dari perasaan jenuh ini kemudian melahirkan rasa malas dan kurangnya minat terhadap pembelajaran PAI, akhirnya hasil belajar yang dicapai peserta didik tidak maksimal. Belum lagi faktor lingkungan di rumah yang tidak sama dengan kondisi belajar di sekolah, sehingga peserta didik merasa sulit membangun suasana belajar di rumah seperti suasana belajar di sekolah.

Perangkat *smartphone* yang digunakan peserta didik dalam melakukan pembelajaran juga menjadi salah satu faktor penyebab kesulitan belajar. Sinyal yang buruk dan kapasitas atau spesifikasi *gadget* yang rendah menjadikan gangguan tersendiri saat peserta didik melakukan proses pembelajaran, hal tersebut menjadikan peserta didik terkadang lambat mengikuti pembelajaran PAI atau telat dalam mengumpulkan soal latihan atau tugas yang diberikan guru PAI.

Kesulitan belajar yang dialami peserta didik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, namun setidaknya terdapat dua faktor yang biasa dikenal dalam istilah kesulitan belajar, yaitu faktor internal dan eksternal. Muhibbin Syah (2016:170) juga mengatakan bahwa secara global faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri dari dua macam, pertama faktor intern siswa, kedua faktor ekstern siswa. Faktor intern siswa mencakup gangguan atau kurang mampunya psiko-fisik siswa, yaitu:

- a. Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/inteligensi siswa:
- b. Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap;
- c. Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga)

Sedangkan faktor ekstern siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor ini dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
- b. Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (*slum area*), dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal.
- c. Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Westwood (2004:47) juga menyatakan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar diakibatkan beberapa pengaruh berikut:

- a. Pengajaran yang tidak sesuai.
- b. Kurikulum yang tidak relevan.
- c. Lingkungan kelas yang kurang kondusif.
- d. Kondisi sosial ekonomi yang kurang menguntungkan.
- e. Hubungan yang kurang harmonis antara guru dan anak.
- f. Kurangnya kehadiran anak di sekolah.
- g. Masalah kesehatan.
- h. Proses belajar yang menggunakan bahasa kedua.
- i. Kurang percaya diri.
- j. Masalah emosional dan perilaku.
- k. Kecerdasan di bawah rata-rata.
- l. Gangguan sensoris.
- m. Kesulitan memproses informasi spesifik.

Selain itu, faktor-faktor penyebab kesulitan belajar juga diungkapkan Dimiyati dan Mudjiono (2010: 235), bahwasanya problematika belajar disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan ekstern. Adapun faktor intern dalam diri siswa, diantaranya:

- a. Sikap terhadap belajar

Sikap adalah kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan.

- b. Motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar.

- c. Konsentrasi belajar.

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran.

- d. Kemampuan mengolah bahan belajar.

Kemampuan mengolah bahan ajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan materi pelajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa.

- e. Kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar.

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek yang berarti hasil belajar cepat dilupakan, dan dapat berlangsung lama yang berarti hasil belajar akan tetap dimiliki siswa.

- f. Menggali hasil belajar yang tersimpan

Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan informasi yang telah diterima. Siswa akan memperkuat informasi baru dengan cara mempelajari kembali, atau mengaitkannya dengan informasi lama.

- g. Kemampuan berprestasi siswa

Kemampuan berprestasi menunjukkan sikap bahwa siswa telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar.

- h. Rasa percaya diri siswa

Rasa percaya diri dalam proses belajar dapat dilihat dari unjuk prestasi, hal itu merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui oleh guru dan teman sejawat siswa.

Sedangkan jika ditinjau dari segi peserta didik, terdapat beberapa faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar anak. Faktor-faktor eksternal tersebut diantaranya sebagai berikut (Maryani, et al., 2018:17-19):

- a. Guru sebagai pembina peserta didik dalam belajar

Sebagai pendidik, guru memusatkan perhatian pada kepribadian peserta didik, hal itu sangat menentukan kebangkitan semangat belajar anak.

- b. Sarana dan prasarana pembelajaran

Lengkapya sarana dan prasarana pembelajaran akan sangat menentukan kondisi pembelajaran yang baik.

- c. Kebijakan penilaian

Keputusan hasil belajar merupakan puncak harapan siswa. Secara kejiwaan, siswa terpengaruh atau tercekam tentang hasil belajarnya. Oleh karena itu, Sekolah dan guru diminta berlaku arif dan bijak dalam menyampaikan keputusan hasil belajar siswa.

- d. Lingkungan sosial siswa di sekolah

Dalam kehidupan sosial akan terjadi pergaulan seperti hubungan akrab, kerja sama, bersaing, konflik atau perkelahian.

- e. Kurikulum sekolah

Program pembelajaran di sekolah mendasarkan diri pada suatu kurikulum.

Disamping peserta didik mengalami kesulitan belajar, peserta didik juga terkadang mengalami kejenuhan belajar yang dalam bahasa psikologi biasa disebut *learning plateau* (baca: pletou). Peserta didik yang mengalami kejenuhan belajar seakan-akan merasa bahwa pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan. Tidak adanya kemajuan hasil belajar ini pada umumnya tidak berlangsung selamanya, tetapi dalam rentang waktu tertentu saja (Syah, 2016: 162).

Kajian pustaka di atas memang benar adanya sesuai dengan fakta yang peneliti temukan di lapangan, faktor kesulitan belajar yang dialami peserta didik memang disebabkan diantara dua faktor tersebut.

Berdasarkan temuan di lapangan, interpretasi dan kajian pustaka yang peneliti lakukan, jenis dan faktor kesulitan belajar yang dialami peserta didik ketika mengikuti pembelajaran *online* pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 5 Cimahi dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

- a. Sikap acuh terhadap pembelajaran, disebabkan materi pembelajaran PAI yang kurang menarik, motivasi belajar peserta didik yang rendah, bisa juga disebabkan oleh rasa jenuh (faktor internal dan eksternal).
- b. Sulit konsentrasi saat belajar, disebabkan *smartphone* yang digunakan bukan hanya untuk belajar, kurangnya kemampuan mengolah bahan belajar dan kondisi di rumah yang tidak kondusif (faktor internal dan eksternal).
- c. Sulit memahami materi pelajaran, disebabkan materi yang disampaikan guru tidak begitu jelas, metode yang digunakan guru PAI kurang tepat, atau peserta didik malas mengulang materi dan mengolah bahan ajar (faktor internal dan eksternal).

- d. Kendala teknis saat belajar, disebabkan sarana dan prasarana pembelajaran yang kurang memadai. Seperti perangkat teknologi yang digunakan berspesifikasi rendah, sinyal buruk, daya listrik lemah dan lain sebagainya (faktor eksternal).
- e. Hasil belajar rendah, disebabkan oleh rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran PAI, atau disebabkan tuntutan kebijakan penilaian guru dan sekolah yang terlalu tinggi (faktor internal dan eksternal).

3. Penanganan kesulitan belajar bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar *online* di masa pandemi covid-19 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Cimahi

Penanganan kesulitan belajar bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar *online* di masa pandemi covid-19 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Cimahi menurut guru PAI kelas X yaitu dengan cara merencanakan pembelajaran PAI yang sederhana tapi tetap berbobot sejak awal. Guru harus membuat materi yang mudah diakses melalui media elektronik seperti video, *power point*, *handout*, jurnal yang bisa dikirim melalui *e-mail*, *google classroom*, atau aplikasi pesan *whatsapp*.

Kreatifitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran *online* ini sangat ditekankan, terutama dalam mengolah dan memilih media pembelajaran yang beragam agar siswa tidak mudah jenuh belajar dari rumah, dalam pelaksanaannya guru bisa menyisipkan kegiatan yang menarik buat siswa seperti *ice breaking*. Ketika belajar, pembawaan guru harus terlihat gembira, membuat suasana yang ceria dan pintar-pintar dalam mengawasi siswa yang kadang ada siswa tidak termotivasi ikut belajar daring. Jika pembelajarannya melalui aplikasi *whatsapp*, guru tidak hanya memberi tugas terus menerus, tetapi juga memberikan materi sebagai bahan belajar peserta didik.

Masalah jaringan dan perangkat yang menjadi kendala bagi peserta didik bisa diatasi dengan penggunaan media belajar atau aplikasi yang ukuran file nya kecil. Misalnya dalam hal menggunakan video, guru bisa membuat dengan waktu yang singkat dan ukurannya kecil supaya siswa tidak keberatan saat mendownload atau menonton di perangkatnya. Kalau video terlalu berat, guru bisa membuat media pembelajaran berupa *PowerPoint*, guru bisa mengirim melalui *e-mail* atau aplikasi *whatsapp* yang mudah untuk diakses peserta didik. Kunci dari penggunaan media pembelajaran *online* ini adalah penggunaan media pembelajaran yang mudah diakses, jangan sampai media tersebut memberatkan peserta didik dalam mengaksesnya, mendownloadnya atau ukuran filenya yang terlalu besar.

Standarisasi pencapaian hasil belajar menggunakan media pembelajaran *online* ini tidaklah boleh disamakan dengan pencapaian hasil belajar saat tatap muka, karena dalam daring ini banyak sekali keterbatasannya. Alangkah baiknya guru membuat standarisasi pencapaian hasil belajar yang situasional dan kondisional dengan kondisi peserta didik. Hal ini bisa dilakukan guru dimulai dari membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang sederhana, seperti RPP satu lembar atau *one day lesson*, RPP satu lembar ini memuat kegiatan inti yang sedikit dan tidak terlalu banyak tugas. Dalam hal pengumpulan tugas atau hasil belajar peserta didik juga

harus diberikan waktu yang leluasa dengan tetap menjalin komunikasi terlebih dahulu agar peserta didik tidak merasa terbebani.

Berdasarkan pengamatan dan temuan peneliti terkait kesulitan belajar *online* yang dialami peserta didik di SMA Negeri 5 Cimahi, penanganan yang paling mendasar untuk mengatasi beragam kesulitan belajar ini dimulai dari rencana pelaksanaan pembelajaran yang sederhana tapi tetap berbobot, penggunaan media pembelajaran yang mudah diakses, dan model pembelajaran yang menyenangkan.

Namun demikian, secara teoritis berdasarkan kajian pustaka yang peneliti lakukan, terdapat beberapa teknik dan upaya yang dapat diterapkan untuk menanggulangi kesulitan belajar tersebut, diantaranya (Maryani, et al., 2018:42,43):

a. Pengajaran Remedial

Pengajaran remedial adalah salah satu bentuk pengajaran yang bertujuan untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami individu. Pengajaran remedial ini dilakukan dengan cara:

- 1) Mengindividualisasi program pengajaran untuk memahami kesulitan yang dialami individu. Guru remedial harus mampu memahami kekuatan dan kelemahan yang dimiliki individu yang memiliki kesulitan belajar. Selain itu guru harus dapat memahami emosi dan karakteristik individu untuk membantunya dalam menyelesaikan masalah belajarnya.
- 2) Program remedial dibuat berdasarkan tingkat kemampuan yang dimiliki individu, kemudian setelah itu sedikit demi sedikit ditingkatkan sesuai dengan potensi yang dimiliki individu tersebut.
- 3) Pengajaran remedial harus mempertimbangkan pemanfaatan proses pengajaran yang dilakukan dengan melibatkan seluruh panca indra yang dimiliki peserta didik.
- 4) Mengontrol variabel yang mempengaruhi proses belajar. Variabel tersebut mencakup, emosi siswa, ketegasan guru, beban belajar, waktu yang dibutuhkan, media pembelajaran, dan lain-lain.
- 5) Memperhatikan hubungan antara kesulitan yang dialami dengan psikoneurologi peserta didik, karena faktor ini biasanya menjadi penyebab utama individu mengalami kesulitan belajar.

Adapun bentuk pengajaran remedial menurut Maryani (2018:43-45) yang diberikan kepada individu harus disesuaikan dengan kebutuhan setiap individu, diantara berbagai bentuk remedial yang dapat diberikan kepada individu diantaranya:

- 1) Pelatihan dan penguasaan tugas dan ketrampilan, pelatihan ini dilakukan untuk membuat individu lebih menguasai materi dan dapat menguasai keterampilan yang diperlukan secara menyeluruh. Misalnya peserta didik mengalami kesulitan dalam membaca, tugas yang dapat diberikan seperti membaca paragraf agar individu lebih memahami huruf, kata maupun kalimat dalam paragraf.
- 2) Pelatihan penguasaan proses, pelatihan ini bertujuan untuk mengoreksi penyimpangan yang terjadi dalam masa perkembangan anak, seperti penyimpangan dalam pemusatan perhatian, ingatan, persepsi, berfikir dan berbahasa.
- 3) Pelatihan aspek afektif dan kognitif. Pelatihan perilaku ini terdiri dari lima tahapan, yaitu:

- a) Tahap penguasaan, yaitu guru harus memberikan contoh, petunjuk lisan, dan penguatan untuk membantu individu dalam melaksanakan tugasnya.
- b) Tahap penghalusan, peserta didik belajar untuk mengaplikasikan semua tugas dengan cepat dan tepat. Maka dari itu guru perlu memberikan penguatan terhadap hasil belajar peserta didik.
- c) Tahap pemeliharaan ketrampilan, keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan yang diimplementasikan dari berbagai pengetahuan yang telah dimiliki individu. Hal ini dilakukan agar individu dapat terus mengembangkan keterampilan yang telah dimiliki.
- d) Tahap generalisasi, pada tahap ini peserta didik diharapkan mampu memanfaatkan keterampilan yang telah dimiliki pada situasi dan masalah yang berbeda.
- e) Tahap adaptasi, pada tahap ini keterampilan telah menjadi bagian dalam diri yang dapat diterapkan oleh individu kapan saja.

b. Ruang Belajar

ruangan sebagai penentu suasana belajar dari rumah harus dipastikan layak kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Ruang ini nantinya dapat dilengkapi dengan berbagai fasilitas/ sarana yang diperlukan oleh individu. Pengaturan ruang sumber belajar ini dapat dibagi menjadi 3 model ruangan:

1) Ruang kelas khusus

Ruang kelas khusus ini adalah strategi untuk memfasilitasi siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan memberikan pelayanan kepada peserta didik secara khusus. Adapun manfaat yang akan diperoleh peserta didik dengan ruang kelas khusus ini diantaranya:

- a) Peserta didik tidak akan kehilangan jati diri di antara teman-temannya, dan tidak akan dianggap anak bodoh oleh teman-temannya.
- b) Peserta didik mendapat bantuan belajar yang lebih intensif yang tidak diterimanya dalam kelas umum.
- c) Penjadwalan yang lebih fleksibel dapat memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan waktu dan kebutuhannya.

2) Guru kunjung

Guru kunjung merupakan bentuk lain pelayanan kesulitan belajar, yaitu dengan cara guru mendatangi peserta didik secara berkala untuk memberikan bimbingan sesuai kebutuhan.

3) Konsultan guru

Konsultan guru merupakan konselor ahli dalam menangani kesulitan belajar yang akan memberikan bantuan berupa bimbingan kepada guru kelas. Konsultan guru ini akan membantu guru kelas agar dapat mengatasi peserta didiknya yang mengalami kesulitan belajar ringan.

Berdasarkan interpretasi dan kajian pustaka yang peneliti temukan dapat dipahami bahwa kesulitan belajar yang dialami peserta didik sangatlah beragam, setiap individu tentu memiliki bentuk kesulitan belajar yang berbeda-beda, dan seharusnya penanganannya pun berbeda-beda.

Pak Catur selaku guru PAI menganggap kesulitan belajar *online* ini akar permasalahannya terletak pada soal media pembelajaran yang digunakan dan perencanaan pembelajaran yang mesti disederhanakan namun tetap berbobot. Hal itu dipandang penting karena perencanaan

pembelajaran akan menentukan arah dan tujuan pembelajaran, sedangkan pertimbangan pemilihan media pembelajaran yang tepat akan menjadi penentu atas tersampainya pembelajaran yang akan dilakukan, tidak hanya itu, media pembelajaran yang digunakan juga akan sangat mempengaruhi minat dan motivasi belajar peserta didik untuk mengikuti pembelajaran PAI.

Penanganan kesulitan belajar yang relevan di masa pandemi covid-19 memang hanya dapat dilakukan sebatas pada teknis pembelajaran *online* saja, karena untuk menghindari resiko penularan covid-19 guru dan peserta didik sangat tidak dianjurkan bertatap muka. Keterbatasan tatap muka ini juga menjadi hambatan tersendiri untuk melakukan penanganan yang memang mengharuskan bertatap muka. Maka dapat disimpulkan bahwa upaya untuk melakukan penanganan kesulitan belajar *online* yang dialami peserta didik di masa pandemi covid-19 ini yaitu harus ditangani secara *online* juga, selebihnya tinggal bagaimana pihak sekolah dan guru merumuskan strategi penanganan kesulitan belajar *online* agar masalah tersebut bisa diatasi dengan segera.

D. Penutup

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas pada bab IV, secara umum dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar online yang dialami peserta didik di masa pandemi covid-19 pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 5 Cimahi disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Kesulitan belajar yang dipengaruhi faktor internal yaitu kesulitan belajar yang disebabkan oleh diri sendiri, seperti rasa malas, rendahnya motivasi, sikap acuh, rendahnya perhatian, serta sulit memahami dan mengolah bahan ajar PAI. Adapun kesulitan belajar yang dipengaruhi faktor eksternal yaitu kesulitan belajar yang disebabkan oleh sesuatu diluar diri, seperti kendala teknis, perangkat smartphone berspesifikasi rendah, kuota habis, sinyal dan koneksi buruk, lingkungan rumah yang tidak kondusif, serta ketidaktepatan guru PAI dalam menggunakan media dan metode pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran PAI.

Kesulitan belajar yang dialami peserta didik selama mengikuti pembelajaran online di masa pandemi covid-19 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Cimahi pada dasarnya adalah soal minimnya kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru PAI, hal ini berdampak pada kondisi psikis peserta didik sehingga peserta didik merasa jenuh, dari perasaan jenuh ini kemudian melahirkan rasa malas dan kurangnya minat terhadap pembelajaran PAI, akhirnya hasil belajar yang dicapai peserta didik tidak maksimal. Adapun faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar online pada mata pelajaran PAI disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini berupa rendahnya sikap terhadap belajar, kurangnya motivasi belajar, perasaan jenuh, dan sulitnya memahami materi pelajaran. Adapun faktor eksternalnya berupa perangkat smartphone yang berspesifikasi rendah, koneksi buruk, kondisi di rumah yang tidak kondusif dan banyak lagi kemungkinan faktor lainnya.

E. Daftar Pustaka

Abdurrahman, M. (2003) Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar, Jakarta: Rineka Cipta.

Ahmadi,A. dan Supriyono,W. (2008) Psikologi Belajar, Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, S. (2010) Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktek, Jakarta: Rineka Cipta.

Arsyad, A, (1997) Media Pembelajaran, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Asfiati, (2020) Visualisasi dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Versi Program Merdeka Belajar Dalam Tiga Era (Revolusi Industri 5.0, Era Pandemi Covid-19, dan Era New Normal), Jakarta: Kencana.

Creswell, J,W. (2015) Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan, Edisi III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dewantara, K,H. (1962) Bagian Pertama Pendidikan, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.

Fathurroman, A,A., (2013) Ilmu Pendidikan Islam, Bandung, Pustaka Al-Kasyaf.

Komariah, S. (2013) Metodologi Penelitian Kualitatif , Bandung: Alfabeta, 2013

Lexy, J,M. (2007) Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Marlina, (2019) Asesmen Kesulitan Belajar,Jakarta, Prenada Media Group

Maryani, et.al. (2018) Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar. Yogyakarta: K-Media.

Sugiyono, (2013) Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, (2013) Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, S,N. (2007) Metode Penelitian Pendidikan, Cet II: Bandung: Remaja Rosda Karya.

Surin, B. (1978) Terjemah & Tafsir Al-Qur'an 30 Juz, Bandung: FA Sumatra

Suryasubrata, S. (2011) Metodologi penelitian, (Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Syah, M. (2016) Psikologi Pendidikan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Wahidmurni, (2008) Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan, Malang: UM Press.

Yubeti. (2014), Teori pembelajaran dan pengembangan bahan ajar dalam pendidikan, Lampung: AURA.

SUMBER JURNAL:

Andri, A. (2020) Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 10 No. 3.

Anugrahana, A. (2020) Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol.10 No. 3.

Arifin, M,F. (2020) Kesulitan Belajar Siswa Dan Penanganannya Pada Pembelajaran Matematika SD/MI, Jurnal Inovasi Penelitian Vol. 1 No.5.

Arnesi, N dan Hamid, A. (2015) Penggunaan Media Pembelajaran Online – Offline Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris, Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi Dalam Pendidikan, Vol. 2, No. 1.

Basar, M,A. (2021) Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di SMPIT Nurul Fajri – Cikarang Barat – Bekasi) Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 2 No. 1.

Firman, dan Rahman, S,R. (2020) Pembelajaran Online Di Tengah Pandemi Covid-19, Indonesian Journal Of Educational Science (Ijes) Vol.02, No.02.

Ghufron, M,N. dan Risnawita, R (2015) Kesulitan Belajar Pada Anak: Identifikasi Faktor Yang Berperan, Jurnal Elementary, Vol. 3 No.2.

Handarini, O,I. dan Wulandari, S,S. (2020) Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19, Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP) Vol. 8 No. 3.

Ismail. (2016) Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah, Jurnal Edukasi Vol. 2 No. 1.

Jamaluddin, D., Et.al. (2020) “Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 pada Calon Guru: Hambatan, Solusi, dan Proyeksi”. Karya Tulis Ilmiah, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Khotimah, H, dkk. (2019) Meningkatkan attensi belajar siswa kelas awal melalui media visual, Jurnal Pendidikan Anak, Vol.8 No.1.

Kristina, M, dkk. (2020) Model Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Provinsi Lampung, Jurnal Idaarah, Vol. 4, No. 2.

Noorzanah. (2017) Konsep kurikulum dalam pendidikan Islam, Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan, Vol. 15 No.28.

Sadikin, A. dan Hamidah, A. (2020) Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19, Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi Vol. 6 No.02.

SUMBER INTERNET:

<https://civitas.uns.ac.id/aprinnikmah/2017/05/15/kerucut-pengalaman-edgar-dale/>

<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa>

<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap>

<https://online-journal.unja.ac.id/biodik>